

SIAPA DAN BAGAIMANA PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

Alimun Hakim

SMP Negeri 34 Banjarmasin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru BK. Hasil pengamatan (1) sebagian besar guru BK memiliki kompetensi profesional; (2) sebagian besar guru BK telah melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi profesional, namun masih belum ada yang melanjutkan pendidikan dan belum ada yang melakukan penelitian dalam BK; (3) sebagian besar guru BK telah menyelenggarakan kegiatan BK mulai dari merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan sebagian kecil menguasai penggunaan alat tes/instrumen dalam BK. Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Lantas, bagaimana profesi secara konseptual-teoretis, Bagaimana kriteria profesi BK dalam implementasi Permendikbud Nomor 81A, dan Bagaimana kinerja seorang guru BK jaman NOW.

Kata Kunci: Profesi Bimbingan Konseling

ABSTRACT

This paper aims to determine the professional competence of teachers BK. The research results (1) the majority of BK teachers have professional competence; (2) the majority of BK teachers have undertaken activities that can improve the professional competence, but still no one is continuing education and no one has undertaken research in BK; (3) the majority of BK teachers have organized BB activities ranging from designing, implementing, evaluating and partially small mastered the use of test kits / instruments in BK. As educators, counseling or counseling teachers or counselors are required to master the basic competencies of the learning process and the application of approaches, methods, and supportive activities of counseling services. Then, how the profession is conceptually-theoretical, How the professional criteria BK in the implementation of Permen 81.A, and How the performance of a teacher BK era NOW

Keywords: *Guidance and Conseling Profession*

PENDAHULUAN

Profesi BK secara Konseptual Teoritis

Pengertian profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh dari apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*inservice training*). Profesi mengarah kepada keahlian, dan profesional mengarah kepada orang yang melakukan profesi atau kinerjanya, sedangkan profesionalisme merupakan suatu komitmen dari profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya.

Prayitno (2004) menyatakan bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Sebuah profesi harus memenuhi etika atau memiliki ciri-ciri tertentu. Bimbingan konseling hanya bisa dilakukan oleh seorang konselor. Menurut Prayitno (2004) pengembangan profesi bimbingan dan konseling antara lain melalui (a) standardisasi untuk kerja profesional konselor, (b) standardisasi penyiapan konselor, (c) akreditasi, (d) stratifikasi dan lisensi, dan (e) pengembangan organisasi profesi.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 “pendidik merupakan tenaga profesional” dan dikuatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa “keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur”

Guru adalah figur inspirator dan motivator peserta didik dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan. Sampai saat ini dalam sistem pendidikan di sekolah, layanan bimbingan menjadi tugas guru bimbingan konseling (BK). Namun demikian pelaksanaan bimbingan di sekolah tetap menghendaki dukungan manajerial yang memadai.

Guru BK adalah seorang yang berprofesi dalam memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik di sekolah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, peserta didik dalam rangka untuk mengoptimalkan peran, dan fungsi personal sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsinya.

Setiap konselor sekolah selalu mengacu pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) dalam memberikan berbagai pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁰ Karena pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kompetensi peserta didik dan konselor itu sendiri. Pengembangan kompetensi konselor niscaya menjadi indikator kinerja konselor sekolah yang bisa diakses oleh pihak-pihak lain di sekolah.¹¹ Namun jika ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi guru BK dapat diartikan sebagai kemampuan, keahlian, atau keterampilan dasar yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru BK dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Pakar pendidikan, Mochtar Buchari (2017) menyebutkan tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik pada etos kerjanya. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*). Kedua, menjaga harga diri dalam menjalankan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos kerja harus melekat pada setiap pekerjaan yang profesional.

Tiga pilar profesional tersebut pada dasarnya terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, adapun kualifikasi pembimbing atau konselor adalah:

1. Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling yang harus dimiliki konselor, yaitu:
 - a. Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya.
 - b. Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
 - c. Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran atau pun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional.
 - d. Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk materiil, finansial, dan popularitas.
 - e. Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor, adalah:
 - a. Pengakuan keahlian.
 - b. Kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan uraian tentang kompetensi profesi guru BK di atas dapat diambil kesimpulan yaitu, sebagai guru BK yang profesional harus memiliki (1) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi konseling, dan (2) pengakuan dan kewenangan sebagai guru BK. Jadi, bimbingan dan Konseling adalah sebuah kerja profesi karena bimbingan dan konseling memiliki komponen dasar keilmuan yakni ilmu pendidikan, komponen subatnsi profesi yakni proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/ pribadi individu melalui modus pelayanan konseling dan komponen praktek profesi yakni Penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

PEMBAHASAN

Kriteria Profesi BK dalam Implementasi Permendikbud No 81.A

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan guru bimbingan dan konseling memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

Kompetensi keahlian atau keterampilan yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis seorang guru BK adalah (1) wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan), (2) pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung pelayanan konseling, (3) penyusunan program pelayanan

konseling, (4) sumber dan media pelayanan konseling, (5) assesmen dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling, dan (6) pengelolaan pelayanan konseling. Berdasarkan kompetensi professional konselor (Penataan Pendidikan Profesional Konselor, 2008, hlm. 144), kegiatan menyelenggarakan bimbingan dan konseling berada di point C, yang berisi (1) merancang program bimbingan dan konseling; (2) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif; (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (4) menguasai konsep dan praksis assesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Sukardi dalam Uman Suherman (2011, hlm. 38) mengungkapkan bahwa kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey. Survey tersebut meliputi kegiatan meng-inventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling dikatakan sebagai profesi dapat dilihat dari ciri-ciri profesi itu sendiri:

1. Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanannya kepada individu mempunyai kebermaknaan sosial yakni melalui komponen layanan responsif dapat membantu individu memecahkan masalah (pribadi, belajar, sosial dan karir) yang dihadapi dan memerlukan pemecahan segera.
2. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling baik melalui format klasikal, kelompok dan perorangan, guru pembimbing atau konselor menggunakan teknik-teknik spesifik seperti keterampilan dasar konseling
3. Penanganan masalah konseli, menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan-pendekatan konseling yang berbeda sesuai kondisi dan keadaan konseli.
4. Bimbingan dan konseling menggunakan kerangka ilmu yang jelas dan sistematis, yakni dengan tahap-tahap konseling itu sendiri dalam pemberian layanan.
5. Untuk dapat menyelenggarakan bimbingan dan konseling, guru pembimbing atau konselor harus melalui pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu yang lama, yakni pendidikan bimbingan dan konseling srata satu (S1) ditambah dengan pendidikan profesi guru (PPG) dan atau pendidikan profesi konselor (PPK) selama 1 tahun.
6. Mempunyai lisensi dalam penyelenggaraan layanan BK yakni berupa Akta mengajar atau sertifikasi seorang konselor.
7. Mempunyai Kode Etik Profesi Konselor, sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
8. Mempunyai komponen dasar keilmuan yakni ilmu pendidikan, komponen substansi profesi yakni proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/ pribadi individu melalui modus pelayanan konseling dan komponen praktik profesi yakni penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

Saat ini peran Bimbingan dan Kurikulum 2013 di sekolah semakin jelas eksistensinya. Diterbitkannya Permendikbud No. 81.A Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum 2013 tentunya para Guru BK tidak perlu bertanya lagi posisi dan peran apa yang harus dilakukan. Karena dalam lampiran IV, tentang Pedoman Pembelajaran dijelaskan tentang Konsep dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling pada butir 4 Tujuan Pedoman dinyatakan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai karakteristik peserta didik dan dalam memfasilitasi peserta didik untuk memilih dan menetapkan program peminatan, serta memfasilitasi guru BK atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial

Permendikbud NO 81.A Tahun 2003 menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.

Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

Jenis Layanan Bimbingan dan konseling meliputi :

1. Layanan Orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
2. Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/ jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
4. Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter - cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
5. Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
6. Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok
7. Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter - cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
8. Layanan Konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter - cerdas yang terpuji.
9. Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter - cerdas yang terpuji.
10. Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter -cerdas yang terpuji.

Pada halaman 45 , point 3. Waktu dan Posisi Pelaksanaan Layanan, a.1)b). Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal).

Kinerja Guru BK Jaman NOW

Jaman NOW ditandai dengan munculnya fenomena global yang merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini akan berimplikasi pada pola kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan teknologi. Sekat-sekat budaya antar bangsa seolah tidak ada artinya lagi, sehingga sebagian masyarakat dapat dengan

mudah mengadopsi budaya lain menjadi budaya baru. Perkembangan perspektif bimbingan dan konseling tidak terlepas dari perubahan masyarakat sebagai akibat dari globalisasi. Fenomena global ditandai dengan munculnya wacana dan kesadaran seperti; 1) ketergantungan pada iptek; 2) perdagangan bebas; 3) fenomena kekuatan global; 4) demokratisasi; 5) hak asasi manusia; 6) lingkungan hidup; 7) kesetaraan gender; 8) multikulturalisme. Fenomena ini memerlukan setting layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendekatan secara komprehensif, tidak parsial dan untuk komunitas/individu tertentu.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu pendorong terjadinya globalisasi, oleh karena itu penguasaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal mutlak yang harus dicapai. Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, meliputi : memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

Teknologi Informasi (TI) pada zaman sekarang sudah memasuki dunia pendidikan baik formal maupun semiformal atau pun nonformal. Oleh sebab itu, seluruh bagian yang terintegrasi oleh pendidikan terutama pendidikan formal akan dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan menggunakan teknologi. Begitu pula dengan Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi bagian yang terintegrasi oleh komponen pendidikan formal, dituntut pula menggunakan TI dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah semakin mudahnya interaksi antara konselor dengan kliennya yang tidak harus bertatap muka dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling. Teknologi informasi juga memudahkan klien untuk mendapatkan informasi yang dia butuhkan pada saat itu juga. Dalam proses bimbingan dan konseling masih banyak yang belum mengetahui pemanfaatan media teknologi informasi untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah tidak semuanya mengerti atau paham tentang penggunaan internet. Padahal internet merupakan media yang sangat efektif dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu, perlu adanya suatu sosialisasi untuk meningkatkan kinerja konselor di sekolah dalam hal memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar nantinya bidang bimbingan dan konseling tidak lagi menjadi bidang layanan yang membosankan dan menjenuhkan. Tidak hanya konselor yang perlu diberikan sosialisasi. Para konseli yang dalam hal ini adalah siswa juga perlu diberikan suatu sosialisasi agar kemajuan teknologi informasi tersebut bisa dimanfaatkan sesuai apa yang diharapkan. Dengan kata lain, teknologi informasi tersebut tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif.

Beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru BK dalam menjalankan peran-perannya dengan mengedepankan profesionalisme adalah sebagai berikut:

1. Krisis moral akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instan.
2. Krisis social akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Ini merupakan tantangan guru untuk merespon realitas ini, terutama dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial (kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan) bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

Menkoinfo menyebutkan, pengguna internet tahun 2014 sekitar 62 juta, dua tahun kemudian tahun 2016 berjumlah 82 juta orang. Dari sebagian besar pengguna tersebut 60% lebih menggunakan internet setiap hari. Hasil survey INFID (*intenasional NGO forum on Indonesia develommment*) tahun 2016 di enam kota besar di Indonesia yakni: Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Pontianak, dan Makassar menyebutkan bahwa penggunaan lini masa (media social) yang paling dominan digunakan adalah Facebook, Twitter, dan Youtube untuk bertukar informasi secara cepat dan murah. Lalu hasil survey tersebut mengatakan dari total responden 1200 responden berusia 15-30 tahun, 60,4% setiap hari mengakses internet, 7,4% 3-4 hari seminggu, 2,1% 1-2 hari seminggu, 16,4% jarang mengakses internet, dan 13,8% tidak tahu menahu soal dunia maya. Aktivitas yang paling sering dilakukan anak muda adalah membuka laman media social 31,3%, 21,8% komunikasi surat elektronik, 18,1 % akses portal berita, 13,2% hiburan, 7,7% belanja kebutuhan sehari-hari, 8% tidak tahu cara mengakses internet.

Ternyata, penggunaan internet di kalangan remaja telah menjadi sorotan para praktisi pendidikan setelah ditemukan survey bahwa kalangan remaja tanggung sudah bersentuhan dengan pornografi. Realitas seperti ini, tentunya menjadi tugas berat bagi sekolah untuk menghadirkan konselor yang betul-betul mempunyai kemampuan untuk membantu mencerahkan problem mereka agar kembali menemukan jati dirinya sesuai dengan perkembangan psikologi masa remaja. Menyikapi perspektif sosial dalam memandang internet di jaman NOW bagaimana cara pandang yang perlu dikembangkan oleh guru BK di sekolah?

Perkembangan ilmu dan teknologi berdampak pada tuntutan terhadap penguasaan kemampuan dan keahlian dalam bidang-bidang kehidupan terutama dalam aspek layanan kepada masyarakat. Tuntutan keahlian khusus yang kemudian disebut kompetensi layanan BK menjadi bagian penting dalam standar profesi. Tenaga ahli sebagai indikator atas penguasaan kompetensi menjadi ukuran profesionalitas. Pada layanan bimbingan dan konseling standar kompetensi konselor sebagai upaya untuk membangun profesionalitas untuk berkolaborasi dengan profesi layanan yang lain. Dalam perspektif global, kompetensi konselor menjadi tuntutan penting untuk mengukur sistem layanan dalam bimbingan dan konseling. Konselor yang menguasai standar kompetensi konselor diharapkan melaksanakan mekanisme layanan bimbingan dan konseling sesuai standar.

BK sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah dalam menghadapi tantangan jaman NOW ketika menghadapi permasalahan dengan peserta didik agar membentuk sebuah tim layanan. Karena pada hakikatnya guru BK bukanlah pekerja perorangan yang super kuat, namun secara bersama-sama membangun sinergitas di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang memiliki keterkaitan kuat dengan implementasi program kerja BK. Selain itu, guru BK akan lebih memiliki sikap berkemajuan jika mampu memanfaatkan media teknologi terbaru berbasis IT. Tidaklah baik jika guru BK dan praktisi BK tidak mau dan tidak mampu memanfaatkan IT untuk media kekinian dalam aktivitas pembimbingan kepada siswa di sekolah.

Untuk itu, program Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi bagian terintegrasi oleh komponen pendidikan formal, dituntut pula menggunakan TI dalam menjalankan layanan kepada peserta didiknya. Pelaksanaan BK konvensional masih banyak terdapat kendala yang terjadi, seperti jumlah konseli yang terlalu banyak sedangkan jumlah konselor tidak sebanding, terbatasnya waktu yang dimiliki konselor dan konseli untuk melakukan konseling dan layanan BK lainnya, dan rendahnya tingkat profesionalitas konselor yang harus ditingkatkan melalui teknologi. Teknologi dapat membuat kinerja konselor menjadi lebih cepat, mudah, dan

tertangani dalam pelayanan BK sehingga konselor akan lebih produktif dan lebih profesional. TI memiliki manfaat dan peranan dalam Bimbingan dan Konseling. Peranan TI dalam BK sebagai media canggih yang akan mempermudah jalannya suatu pelayanan BK, sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas konselor dalam menyajikan layanan BK yang dinamis sehingga konseli tidak merasa jenuh dan menganggap BK ketinggalan zaman, sebagai alat untuk meningkatkan prestise BK pada masyarakat, sebagai layanan dukungan sistem pada BK agar layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan efisien, sebagai media untuk mempermudah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan BK, sebagai media yang dapat meningkatkan produktifitas kinerja konselor, sebagai media yang mempengaruhi program BK yang lebih modern, sebagai media untuk menghilangkan masalah jarak dan waktu yang dialami konselor dan konseli ketika pelayanan BK berlangsung, dan sebagai alat untuk memperkuat kompetisi terhadap profesi lainnya agar BK tidak ditinggalkan oleh konseli.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah semakin mudahnya interaksi antara konselor dengan kliennya yang tidak harus bertatap muka dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling. Teknologi informasi juga memudahkan klien untuk mendapatkan informasi yang dia butuhkan pada saat itu juga. Dalam proses bimbingan dan konseling masih banyak yang belum mengetahui pemanfaatan media teknologi informasi untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah tidak semuanya mengerti atau paham tentang penggunaan internet. Padahal internet merupakan media yang sangat efektif dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Perlu adanya suatu sosialisasi untuk meningkatkan kinerja konselor di sekolah dalam hal memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar nantinya bidang bimbingan dan konseling tidak lagi menjadi bidang layanan yang membosankan dan menjenuhkan. Tidak hanya konselor yang perlu diberikan sosialisasi. Para konseli yang dalam hal ini adalah siswa juga perlu diberikan suatu sosialisasi agar kemajuan teknologi informasi tersebut bisa dimanfaatkan sesuai apa yang diharapkan. Dengan kata lain, teknologi informasi tersebut tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif.

Layanan BK di jaman NOW yang ditandai dengan kemajuan pemanfaatan sistem digital ini konselor harus senantiasa menciptakan berbagai inovasi kepada konseli seperti layanan akses pada teknologi yang memadai yang diterapkan pada layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik bisa mengakses dengan mudah suatu pelajaran di era globalisasi pada saat ini dengan berbagai kemudahan dalam tugas-tugas yang ingin dibuat.

PENUTUP

Sebagai penutup, beberapa catatan terhadap dunia pendidikan menjadi inspirasi dalam membangun sinergitas kerja layanan BK, John F Kennedy dalam sebuah metafora menyatakan, *“Change is a way of life. Those who look only to the past or present will miss the future”*. Proses pendidikan tidak hanya sekadar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Era globalisasi, dunia mengalami perkembangan teknologi yang dahsyat, termasuk teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dinyatakan John Naisbitt, Samuel P. Huntington, Kenichi Ohmae, Francis Fukuyama, dan lain-lain bahwa inovasi pendidikan merupakan upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Inovasi pendidikan adalah ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru terhadap seseorang atau sekelompok orang yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan. Terus membangun peserta didik yang berkarakter – cerdas yang terpuji sebagai jejak memberikan layanan BK bagi kemajuan dan cita-cita pendidikan anak di masa depan.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2014). *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung.
- Salahudin, A.(2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Terj. E. Koswara)*. Bandung: Refika
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*.Yogyakarta: Gava Media.
- Dirjen PMPTK. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Jakarta
- Suherman, U. (2011). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press
- Sukmadinata, N.S.(2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.